

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Bencana alam seringkali melanda wilayah tertentu. Respon masyarakat terhadap bencana sangat dipengaruhi oleh karakteristik alam, regulasi kebijakan di wilayah juga bagaimana masyarakat dapat merespon setiap bencana yang terjadi. Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan yang melimpah, tak luput dari potensi bencana yang dimilikinya. Data terbaru oleh lembaga Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) yang direkam melalui Data Informasi Bencana Indonesia (DIBI) indonesia mengalami kejadian bencana alam sebanyak 1.270 kejadian selama tahun 2024 terbaru dibulan november. yang mana bencana alam yang paling dialami antaranya banjir, cuaca ekstrim, tanah longsor, kebakaran hutan, kekeringan, gempa bumi, gelombang pasang dan abrasi, erupsi gunung berapi dan lain-lain (BNPB, 2024). hal memnungkinkan bahwa di setiap saat ada beberapa kejadian bencana yang terjadi di indonesia, dimana tempat itu tersebar di tempat tertentu dan terjadi secara runtut.

Jawa Barat merupakan salah satu provinsi di indonesia yang memiliki potensi bencana dengan intensitas yang cukup tinggi. berdasarkan data kebencanaan yang khusus mengkaji wilayah jawa barat yakni BARATA (Jawa Barat Berbudaya Tangguh Bencana) mengurutkan data kejadian bencana yakni yang pertama kabupaten bogor dengan 322 kejadian bencana, Kota Bogor dengan 138 kejadian bencana, Kabupaten Sukabumi dengan 123 kejadian Bencana, kabupaten Bandung Barat dengan 92 Kejadian Bencana dan Kabupaten Bandung sebanyak 81 kejadian bencana (*Barata*, 2024.). hal ini bisa disimpulkan bahwa

potensi bencana yang terjadi di beberapa kabupaten dan kota Jawa Barat cukup tinggi dan mempengaruhi jumlah kejadian bencana di tingkat nasional. Provinsi Jawa Barat, sebagai salah satu wilayah dengan kepadatan penduduk tinggi, juga menghadapi risiko bencana yang signifikan. Kabupaten Bandung, khususnya, telah menunjukkan tren penurunan dalam skor IRBI selama beberapa tahun terakhir. Data dari Portal Satu Data Kabupaten Bandung menunjukkan bahwa skor IRBI Kabupaten Bandung adalah 132 pada tahun 2023, menurun dari 145,94 pada tahun 2022 (Asfirmanto dkk., 2024). Meskipun terjadi penurunan, angka ini masih menempatkan Kabupaten Bandung pada kategori risiko sedang.

Salah satu tempat yang dijadikan objek pada penelitian ini ada pada wilayah yang menempati urutan kelima di Jawa Barat yaitu Kabupaten Bandung, dari data sementara yang didapat ada 81 kejadian terdiri dari beberapa kejadian bencana dengan jenis tanah longsor sebanyak 23 kejadian (28%), lalu dengan selisih sedikit dengan Bencana Cuaca ekstrem sebanyak 22 Kejadian (27%), kemudian bencana Banjir dengan 19 kejadian (23%) dan bencana lainnya kebakaran lahan 14 kejadian (17%), Gempa Bumi 2 Kejadian (2%) dan Kekeringan 1 kejadian (1%). hal ini bisa mengindikasikan bahwa wilayah kabupaten bandung rentan terhadap bencana Hidrometeorologi.

Penggambaran data-data yang berkaitan dengan kerentanan bencana dan dampak yang didapat. memberikan informasi yang jelas mengenai tingginya frekuensi bencana yang didapat, akibat dampak tersebut maka perlunya ada upaya dalam mengurangi dampak bencana tersebut, karena pada dasarnya kita tidak bisa mengurangi atau menghindari bencana yang akan terjadi tanpa kepastian jelas, tapi

yang bisa dilakukan adalah mengurangi risiko bencana agar dampak yang akan terjadi tidak merusak harta benda dan memakan korban jiwa lebih banyak. Upaya ini dinamakan dengan Mitigasi Bencana Menurut UU Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana, mitigasi adalah upaya untuk mengurangi risiko bencana. Mitigasi dapat dilakukan melalui pembangunan fisik, penyadaran, dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana (Pemerintah Indonesia, 2007).

Dibalik upaya mitigasi yang dilakukan terdapat beberapa halangan yang dialami seperti buruknya perencanaan kota, serta ketidakpedulian pemerintah terhadap warga terdampak (Zorn, 2018). Kurangnya kesadaran masyarakat terhadap risiko bencana juga menjadi tantangan besar. Hal ini diperkuat oleh minimnya regulasi, panduan, dan kurikulum standar terkait pendidikan mitigasi bencana (Suroso dkk., 2021). Selain itu, kendala seperti keterbatasan dana, minimnya alat deteksi dini, dan kurangnya tenaga profesional turut menghambat upaya mitigasi. (Nisak & Alhadi, 2024) terutama dalam penguasaan pendekatan dalam pengkajian risiko bencana sendiri, bahkan mengenai riset aksi seperti RRA dan PRA belum menguasai penuh, sehingga instrumen yang digunakan masih terbilang belum sensitif dengan bencana dan juga masyarakat

Beberapa permasalahan diatas, maka diperlukannya manajemen penanggulangan bencana yang dilakukan oleh lembaga pemerintah non kementerian khusus yakni seperti BNPB dan BPBD, dan lembaga-lembaga di luar pemerintah yang menangani bencana, dalam melaksanakan beberapa tahapan penanggulangan

bencana (Putri dkk., 2021) demi mengurangi risiko bencana juga mengurangi dampak yang akan terjadi.

Upaya mengurangi risiko merupakan salah satu rangka dalam menanggulangi bencana. dalam dunia internasional terdapat salah satu organisasi dibawah naungan PBB yakni *United Nations Office for Disaster Risk Reduction* (UNDRR) yang merumuskan terkait kebijakan mengurangi resiko bencana yang dilandasi oleh *Sendai Framework for Disaster Risk Reduction* (SFDRR) 2015-2030, dimana dalam kerangka kerja tersebut terdapat empat prioritas dalam menerapkan penanggulangan bencana demi mengurangi risiko bencana agar memperkuat ketahanan terhadap bencana yang akan terjadi. empat prioritas itu diantaranya, memahami resiko bencana, memperkuat tata kelola risiko bencana dengan regulasi dari pemerintah negara itu sendiri, mengalokasi sumber daya dalam pengurangan risiko untuk ketahanan dan Meningkatkan kesiapsiagaan bencana untuk respons yang efektif, maka hadirilah bentuk model pengidentifikasian risiko bencana berbasis masyarakat. yakni salah satunya ialah CBDRM. Manajemen Risiko Bencana Berbasis Komunitas (*Community-Based Disaster Risk Management/CBDRM*) adalah suatu cara untuk menganalisis risiko dan melakukan manajemen risiko bencana yang dilakukan oleh komunitas lokal (Yore dkk., 2018). Di indonesia sendiri CBDRM atau dalam bahasa indonesianya PRBBK (Pengurangan Risiko Bencana Berbasis Komunitas). Secara istilah PRBBK adalah sebuah pendekatan yang mendorong komunitas akar rumput dalam mengelola risiko bencana lokal setempat . Upaya tersebut memerlukan serangkaian upaya dalam melakukan interpretasi sendiri atas ancaman dan risiko bencana yang



dihadapinya, seperti: (1) melakukan prioritas penanganan/pengurangan risiko bencana yang dihadapi, dan (2) mengurangi serta memantau dan mengevaluasi kinerjanya sendiri dalam upaya pengurangan bencana (Nakmofa & Lassa, 2009).

Masyarakat merupakan indikator utama dalam proses penanggulangan bencana. karena dampak yang paling dirasakan saat bencana adalah masyarakat itu sendiri, salah satu cara agar masyarakat dapat siap dalam bencana dengan pemberdayaan. dalam pemberdayaan ada hal yang mendukung dalam pemberdayaan adalah partisipasi. jika masyarakat memiliki partisipasi yang tinggi dalam upaya penanggulangan bencana, maka tercapailah indikator keberhasilan yang diinginkan. Selain dari partisipasi ada juga elemen lain seperti kemitraan, dan kepemilikan dalam penyusunan serta implementasi kebijakan penanggulangan bencana (Rajeev MM, 2014) semua elemen berperan aktif dalam upaya manajemen penanggulangan bencana berbasis masyarakat dengan kemitraan masyarakat bisa bekerja sama dengan lembaga yang khusus mendalami dalam urusan kebencanaan dan mitigasi, sehingga masyarakat dan lembaga bisa saling bertukar informasi terkait pengetahuan dan data-data lainnya. Pengetahuan ini bisa berupa pengetahuan dasar ilmu kebencanaan dan juga kearifan lokal masyarakat itu sendiri. sedangkan data-data tersebut memuat beberapa hal mengenai informasi yang dimiliki masyarakat termasuk terkait kepemilikan masyarakat yang berupa sumber dayanya, sehingga dengan kombinasi ini dapat menjadi rumusan manajemen bencana dengan menguatkan kapasitas yang dimiliki dapat meningkatkan ketahanan komunitas terhadap bencana (Mohamad Azhar et al., 2022)

Pengetahuan tentang pencegahan serta kepercayaan terhadap otoritas lokal, berperan penting dalam pengambilan keputusan dan tindakan saat bencana terjadi. Selain itu, kesiapan masyarakat dalam menghadapi bencana, seperti kemampuan menyebarkan informasi dengan cepat, kepatuhan terhadap arahan saat bencana, serta solidaritas antar warga, turut meningkatkan ketahanan komunitas pedesaan. sehingga, semakin baik kognisi individu terhadap bencana, semakin efektif tindakan yang diambil, yang pada akhirnya memperkuat ketahanan komunitas secara keseluruhan. (Li dkk., 2024).

Salah satu bentuk dari upaya pemberdayaan masyarakat dalam mengatasi risiko bencana ialah kelompok siaga/tanggap Bencana. Kelompok tanggap bencana terdiri dari berbagai organisasi, baik pemerintah maupun masyarakat swadaya, yang biasanya beroperasi dari tingkat desa hingga kecamatan. Kelompok ini berperan penting dalam meningkatkan kesiapsiagaan bencana, Misalnya, ketika menghadapi sebuah bencana seperti, Kelompok tanggap bencana yang memiliki pengetahuan mengenai kebencanaan dapat memberikan informasi dan juga akses terkait pengetahuan kebencanaan secara luas, membantu mengidentifikasi risiko, serta membuat peta bencana untuk memetakan potensi bahaya. Beberapa kasus dalam pembentukan dan berjalannya kinerja kelompok tanggap bencana ini terbukti efektif dalam memperkuat ketahanan komunitas dan masyarakat sekitar (Rachmawati dkk., 2023).

Objek penelitian ini adalah KSB. KSB (Kampung Siaga Bencana) merupakan salah satu kelompok yang dibentuk setingkat kecamatan atau lebih spesifik pada daerah tertentu untuk melaksanakan beberapa kegiatan terkait

penanggulangan bencana. Kampung Siaga Bencana ini merupakan salah satu program yang dijalankan oleh Kemensos. dalam Permensos No 128 Tahun 2011 tentang Kampung Siaga Bencana. didefinisikan sebagai wadah penanggulangan bencana berbasis masyarakat yang dijadikan kawasan/tempat untuk program penanggulangan bencana. dilanjut ke pasal ke dua, KSB dibentuk dengan maksud untuk memberikan perlindungan kepada masyarakat dari ancaman dan risiko bencana dengan cara menyelenggarakan kegiatan pencegahan dan penanggulangan bencana berbasis masyarakat melalui pemanfaatan sumber daya alam dan manusia yang ada pada lingkungan setempat. Meskipun KSB telah menjadi salah satu pendekatan andalan dalam mitigasi bencana berbasis masyarakat, beberapa tantangan yang biasa masih ditemukan, seperti kurangnya partisipasi masyarakat, keterbatasan sumber daya, serta integrasi yang belum optimal antara program KSB dengan potensi lokal setempat. hal ini bisa diatasi dengan manajemen Komunitas yang baik

Desa Nagreg Kendan merupakan salah satu desa yang terdapat di Kecamatan Nagreg, Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat. Desa ini kerap kali ditimpa bencana alam Hidrometeorologi seperti banjir, longsor dan cuaca ekstrim. pada tahun 2019 angin puting beliung menerjang warga hingga merugikan harta benda masyarakat, kemudian tanah longsor tahun 2023 datang dan meratakan 8 unit rumah warga, tidak ada korban jiwa hanya beberapa rumah warga rusak. maka dari itu diusulkan untuk pembentukan Kampung siaga Bencana mencakup satu Kecamatan Nagreg. selama pembentukan Kampung Siaga Bencana, juga diadakan simulasi kebencanaan selama tiga hari. keanggotaan setiap KSB adalah warga desa

setempat dan pengurus desa. saat ini hampir ada 70 anggota KSB Nagreg Kendan yang tercatat dalam SK. hingga kini program yang dijalankan masih pada simulasi kebencanaan dan penyediaan logistik untuk kedaruratan.

Untuk memaksimalkan peran KSB terhadap masyarakat Desa Kendan, maka perlu adanya kajian mengenai peran KSB dalam meningkatkan daya resiliensi masyarakat terhadap bencana, hal ini merupakan salah satu bentuk cara dilakukan agar masyarakat dapat mandiri dan siap siaga bencana dan juga menjadi percontohan untuk masyarakat sekitar mengenai informasi dan pemahaman terhadap mitigasi bencana, maka dari itu penulis tertarik mengkaji komunitas ini dengan judul *Strategi Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengurangan Risiko Bencana Berbasis CBDRM (Community Based Disk Reduction Management) (Studi Kasus Kampung Siaga Bencana Desa Nagreg Kendan, Kecamatan Nagreg, Kabupaten Bandung, Jawa Barat)*

## 1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang yang dijabarkan terdapat beberapa poin yang dijadikan titik berat dalam penelitian ini dalam bentuk pertanyaan, bentuk pertanyaan tersebut merupakan masalah pokok dari penelitian ini yang akan di jawab di bagian pembahasan, berikut beberapa pertanyaan yang disajikan

1. Bagaimana strategi pemberdayaan masyarakat oleh KSB Desa Nagreg Kendan dalam pengurangan risiko bencana?
2. Bagaimana implementasi CBDRM dalam strategi pengurangan risiko bencana di Desa Nagreg Kendan?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang sudah dipaparkan sebelumnya maka berikut tujuan dan manfaat dari penulisan ini yaitu

1. Untuk Mengetahui Strategi pemberdayaan masyarakat oleh KSB Desa Nagreg Kendan dalam pengurangan risiko bencana
2. Untuk menjelaskan implementasi CBDRM dalam strategi pengurangan risiko bencana di Desa Nagreg Kendan

### 1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun Manfaat yang diharapkan penulis dalam penelitian ini antara lain

1. Kegunaan Secara Praktisi

Penelitian ini bertujuan memberikan panduan strategis bagi KSB Desa Nagreg Kendan untuk meningkatkan efektivitas mitigasi bencana berbasis komunitas. Melalui metode CBDRM, penelitian ini mengidentifikasi kebutuhan lokal, mengembangkan solusi relevan, dan memperkuat kapasitas masyarakat. Hasilnya dapat menjadi rujukan bagi pemerintah dan instansi terkait dalam mengoptimalkan pemberdayaan masyarakat di wilayah rawan bencana.

2. Kegunaan Secara akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur tentang mitigasi bencana berbasis komunitas, khususnya dalam konteks pemberdayaan masyarakat melalui pendekatan CBDR. Dengan fokus pada Kampung Siaga Bencana (KSB), penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoritis terkait strategi mitigasi bencana yang efektif di tingkat lokal. Selain itu, penelitian ini juga menjadi referensi bagi akademisi, mahasiswa, dan peneliti lain yang tertarik

mengeksplorasi pengembangan kebijakan dan praktik mitigasi bencana berbasis pemberdayaan masyarakat di Indonesia.

## **1.5 Landasan Pemikiran**

### **1.5.1 Landasan Teoritis**

Strategi dibutuhkan atas dasar keinginan menyusun sumber daya yang ada, demi mencapai sesuatu. adapun beberapa pendapat ahli mendefinisikan diantaranya Strategi, menurut Alfred Chandler, adalah proses menetapkan tujuan jangka panjang perusahaan, mengambil tindakan yang diperlukan, dan mengalokasikan sumber daya secara efisien untuk mencapainya. Chandler menekankan hubungan erat antara tujuan jangka panjang, tindakan, dan alokasi sumber daya (Riswanto dkk., 2024). ditambah, Quinn yang dikutip oleh Lusi, mendefinisikan strategi sebagai rencana terpadu yang menyelaraskan tujuan utama, kebijakan, dan tindakan organisasi dalam sebuah kesatuan. Strategi yang dirumuskan dengan baik memungkinkan perusahaan mengelola sumber daya secara efektif untuk menciptakan keunggulan yang unik dan berkelanjutan (Lusi Widhiyanti, 2012). Sehingga bisa disimpulkan bahwa Strategi secara pengertian adalah rencana yang disusun oleh individu dan kelompok dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

Strategi juga diperlukan dalam pemberdayaan masyarakat, dalam penggunaanya dapat menekankan kepentingan kemandirian masyarakat dalam mengelola sumber daya yang dimiliki. Terkait dengan pengurangan risiko bencana berbasis masyarakat dalam mengupayakan masyarakat agar mahir dalam merelokasikan sumber daya supaya mengurangi dampak risiko yang didapat ketika bencana itu terjadi. Melalui penerapan strategi yang diterapkan dalam model

pengurangan risiko bencana berbasis masyarakat dinilai sangat relevan karena masyarakat adalah pihak yang paling terdampak saat terjadi bencana, sehingga pelibatan mereka dapat memperkuat kapasitas lokal serta mempercepat proses mitigasi, kesiapsiagaan, dan pemulihan (Zahrani & Pancasilawan, 2024) . Penerapan strategi dalam CBDRM juga menekankan pentingnya pengurangan kerentanan dan peningkatan kapasitas masyarakat melalui edukasi, pelatihan, dan pembentukan kelembagaan lokal yang tangguh.

### **1.5.2 Landasan Konseptual**

#### **1) Pemberdayaan**

Setiap masyarakat menginginkan kehidupan yang mandiri dan terbebas dari ancaman, termasuk bencana. Upaya mewujudkan hal tersebut memerlukan penguatan dari dalam maupun luar, yang disebut sebagai pemberdayaan masyarakat. Menurut Malcolm Payne dalam Isbandi (Adi, 2008), mengatakan bahwa Pemberdayaan adalah upaya membantu klien dalam memutuskan keputusan dan menentukan tindakan yang akan berpengaruh pada kehidupan pribadi maupun sosial. Definisi lain oleh Mas'ood dalam buku yang ditulis Totok Mardikanto menunjukkan bahwa Pemberdayaan merupakan upaya memberi daya (*Empowerment*) atau Penguatan (*Strengthening*) Kepada Masyarakat. kemudian dikembangkan lagi bahwa penguatan tidak hanya pada individu dan masyarakat tetapi juga pranata, nilai budaya dan penguatan pada institusi sosial (Mardikanto, 2022). Menurut Torre dari hasil studi literaturnya dalam jurnal yang dikutip oleh Parson. menyatakan bahwa pemberdayaan memungkinkan individu untuk berpartisipasi, mengontrol, dan mempengaruhi institusi yang berdampak pada



kehidupan mereka melalui keterampilan dan pengetahuan yang diperoleh (Saputra dkk., 2023). Pemberdayaan merupakan program dan proses berkelanjutan yang melibatkan masyarakat dalam perubahan, baik melalui tahapan terstruktur maupun partisipasi aktif tanpa terikat pada program tertentu. Selain itu, pemberdayaan juga berfokus pada penguatan kapasitas, yang mencakup peningkatan kemampuan individu, kelembagaan, dan jaringan masyarakat dalam pembangunan berkelanjutan.

Konteks pemberdayaan masyarakat dalam upaya pengurangan risiko bencana ada pada penguatan kapasitas. Penguatan Kapasitas diartikan sebagai bentuk interaksi antara modal manusia (human capital), sumber daya organisasi (organizational resources), dan modal sosial (social capital) yang ada dalam suatu komunitas, yang dapat dimanfaatkan untuk menyelesaikan masalah kolektif serta meningkatkan atau mempertahankan kesejahteraan komunitas tersebut. Kapasitas ini dapat beroperasi melalui proses sosial informal maupun secara organisasi (Chaskin, 2001). Penguatan kapasitas ini meliputi berbagai aspek, seperti peningkatan keterampilan, kejelasan visi/misi, struktur organisasi, kompetensi, serta pengelolaan dan pengembangan sumber daya, sehingga masyarakat lebih mandiri dan siap menghadapi berbagai tantangan.

## 2) Masyarakat

Setiap individu pada dasarnya memiliki kebutuhan untuk bersosialisasi, sehingga interaksi dengan individu lain menjadi suatu keniscayaan dalam upaya pemenuhan kebutuhan tersebut. Interaksi yang terjadi secara berkelanjutan kerap membentuk kelompok atau komunitas yang didasari oleh kesamaan lokasi geografis, budaya,

maupun kepentingan tertentu. Pada tataran kajian ilmu sosial, istilah 'masyarakat' merupakan terminologi yang paling umum digunakan untuk menggambarkan bentuk kehidupan bersama tersebut. Sebagian besar cabang ilmu sosial menjadikan manusia sebagai objek utama kajian, meskipun setiap disiplin memiliki sudut pandang dan pendekatan yang berbeda.

Banyak cabang ilmu yang memiliki keterkaitan dalam penelitian ini Seperti Sosiologi, banyak ahli sosiolog yang mencoba mendefinisikan masyarakat seperti Emile Durkheim yang menyatakan bahwa Masyarakat sebagai suatu kenyataan objektif yang berdiri sendiri dan dimiliki oleh setiap individu yang merupakan anggotanya (Jones dkk., 2016). kemudian Adam Smith yang merupakan bapak ekonomi pernah mendefinisikan masyarakat kalau tidak secara eksplisit disebutkan, ia dalam karyanya *The Theory of Moral Sentiments* mengatakan bahwa masyarakat dapat terbentuk dari berbagai individu yang memiliki peran dan fungsi berbeda, seperti halnya para pedagang (merchants). Menurutnya, hubungan sosial tidak selalu didasarkan pada rasa kasih sayang atau afeksi timbal balik, tetapi dapat terjalin karena kesadaran akan manfaat bersama (sense of utility), selama individu-individu tersebut saling menjaga untuk tidak saling merugikan (Maryani & Nainggolan, 2020). Dan menurut M.J Herskovits seorang antropolog mengatakan bahwa masyarakat adalah sekelompok individu yang sekelompok orang yang berbagi budaya yang sama dan budaya adalah bagian dari lingkungan yang dibuat oleh manusia (Sriyana, 2022)

Posisi Masyarakat jika dikaitkan dengan manajemen pengurangan risiko bencana adalah sebagai aktor utama dalam upaya meminimalisir risiko yang akan

terdampak apa bila terjadi bencana. Karena masyarakat memiliki kenyataan objektifnya sendiri yang berarti setiap individu memiliki struktur dan fungsinya di dalam sistem sosialnya sehingga terjadi pembentukan peran yang nantinya berinteraksi dengan individu yang memiliki peran lain. Dan dalam masyarakat memiliki budayanya masing-masing. Hal ini berpengaruh pada perilaku dan pengetahuan mengenai kebencanaan, apabila masyarakat memiliki pegangan turun temurun dalam menangani kejadian bencana. Maka bisa dibilang masyarakat tersebut sudah mampu menanggapi bencana. Selain terpaku pada tradisi hal ini juga bisa didapatkan apabila masyarakat mampu memahami konsep kebencanaan baik secara konseptual maupun praktik, serangkain proses ini tidak luput dari gerakan masyarakat itu sendiri, keahlian yang dibutuhkan adalah menggerakkan masyarakat dalam membentuk komunitas khusus dalam menangani kebencanaan, komunitas yang tahan banting akan bencana harus memiliki kemampuan proaktif (untuk mempersiapkan masa depan) dan kemampuan reaktif (untuk merespons krisis). Selain itu, kemampuan kognitif (pemahaman) dan perilaku (aksi) juga penting untuk ketahanan organisasi. (Duchek, 2020). penting bagi masyarakat untuk membentuk organisasi komunitas yang mampu meningkatkan kemampuan respons terhadap bencana serta membangun fondasi yang kokoh bagi manajemen bencana berbasis komunitas (Lin & Lee, 2023).

### 3) Pengurangan Risiko Bencana

Sebelum pada konsep risiko dan pengurangannya ada baiknya mengenalkan pada konsep bencana secara umum. Bencana menurut UNDRR (*UN Office for Disaster Risk Reduction*) atau dalam bahasa indonesia bisa disebut Badan Perserikatan

Bangsa-Bangsa untuk Strategi Internasional Pengurangan Risiko Bencana. Mendefinisikan bencana sebagai gangguan serius terhadap fungsi suatu komunitas atau masyarakat yang melibatkan kerugian dan dampak yang luas secara manusiawi, material, ekonomi, atau lingkungan, yang melampaui kemampuan komunitas atau masyarakat terdampak untuk mengatasinya dengan sumber daya yang mereka miliki sendiri (UNDRR, 2007). kemudian definisi berdasarkan aturan tertulis negara yakni UU No 4 tahun 2007 menyatakan bahwa Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. (Pemerintah Indonesia, 2007)

Ada yang harus diperhatikan terkait definisi yang menunjukkan kejadian bencana tergantung pada ada dan tidaknya kerugian yang dirasakan, seperti contoh adanya ledakan kilang minyak di suatu tempat, jika kejadian itu mengakibatkan banyak pihak yang terdampak maka bisa dikatakan sebagai bencana, jika tidak hanya bisa dikatakan sebagai kecelakaan (Cuny, 1993). sehingga dikatakan bencana apabila cakupan pihak yang terdampak itu banyak dan luas.

Pengurangan bisa diartikan pada usaha untuk menghilangkan baik seutuhnya maupun meninggalkan sebagian dalam melakukan tindakan baik secara jumlah maupun dalam konteks abstrak. Pengurangan dalam konteks pengurangan risiko bencana adalah merujuk pada usaha untuk mengurangi kemungkinan dampak merugikan setelah terjadinya bencana sewaktu-waktu.

Risiko selalu berdampingan dengan bencana. Risiko secara umum adalah sesuatu kejadian yang tidak mengenakan bisa itu membebankan atau merugikan yang terjadi pada suatu perbuatan ataupun peristiwa. Risiko juga bersifat tidak pasti dan kemungkinan terjadi bila ada yang memicu dari beberapa hal. Di Lingkup penanggulangan bencana risiko menurut UU 24 Tahun 2007 diartikan sebagai potensi kerugian yang ditimbulkan akibat bencana pada suatu wilayah dan kurun waktu tertentu yang dapat berupa kematian, luka, sakit, jiwa terancam, hilangnya rasa aman, mengungsi, kerusakan atau kehilangan harta, dan gangguan kegiatan masyarakat. Sehingga risiko dari bencana bisa berdampak besar dan buruk bagi sekitar jika tidak ada upaya untuk memanajemennya. Hal ini diperlukanlah kajian risiko yang mana kajian ini akan digunakan sebagai indikator dalam upaya pengurangan risiko adapun tiga komponen utama risiko yakni bahaya (Hazard) kerentanan (Vulnerability ) dan kapasitas (capacity). Bahaya adalah segala sesuatu yang dapat mengakibatkan kerusakan dan kerugian, komponen ini meliputi berbagai fenomena alam dan buatan manusia yang berpotensi menimbulkan kerusakan atau bisa yang termasuk bencana alam dan non alam. Kerentanan kemampuan masyarakat saat menghadapi bencana. meliputi aspek fisik, sosial budaya, ekonomi, dan lingkungan yang menentukan tingkat dampak bahaya terhadap masyarakat. Sementara kapasitas adalah bagaimana masyarakat dapat menguasai sumber daya baik itu mencegah, menanggulangi, bertahan serta memulihkan keadaan pasca bencana. terdiri dari berbagai aspek seperti kebijakan dan kelembagaan, pendidikan dan pelatihan, logistik, mitigasi, kesiapsiagaan, dan pemulihan (Aji et al., 2021).

#### 4) Model Identifikasi Risiko Berbasis Bencana atau CBDR (*Community Based Disaster Reduction*)

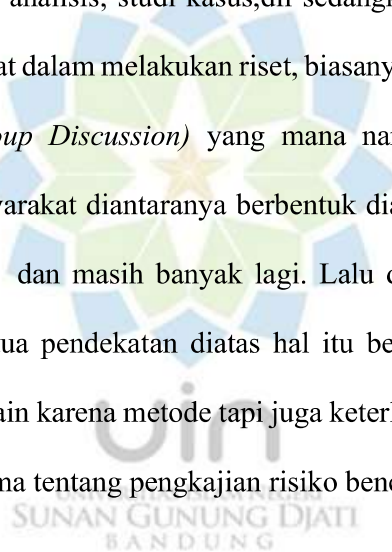
CBDRM dapat didefinisikan sebagai proses yang inklusif, aktif, dan dimiliki oleh komunitas yang bertujuan untuk mengatasi faktor-faktor penyebab penciptaan risiko bencana; pengurangan risiko bencana; dan pembangunan ketahanan masyarakat, dalam konteks pengetahuan dan kebijaksanaan lokal serta adat. Sehingga, CBDRM mengimplikasikan keterlibatan langsung dan berkelanjutan dari komunitas yang berisiko dalam proses pengambilan keputusan untuk pengurangan risiko bencana (Van Niekerk dkk., 2018).

Di Indonesia, CBDRM dikenal sebagai Pengurangan Risiko Bencana Berbasis Komunitas (PRBBK), yang bertujuan mendorong masyarakat dalam menilai ancaman dan kerentanannya sendiri serta menentukan langkah mitigasi yang sesuai (Nakmofa & Lassa, 2009). PRBBK berpegang teguh pada prinsip bahwa posisi masyarakat tidak hanya pada penerimaan manfaat utama tapi juga sebagai subjek dalam manajemen risiko bencananya mulai dari perencanaan, pelaksanaan, mitra dan pemimpin sehingga masyarakat tidak diposisikan sebagai partisipatif yang pasif tapi juga aktif dalam serangkaian manajemen bencana yang direncanakan, disini mulailah transfer ilmu antara berbagai pihak, yang mana akan digunakan dalam mengkaji risiko, mengembangkan rencana, memilih dan menjalankan yang harus dilakukan saat bencana.

Salah satu instrumen utama dalam CBDRM adalah *Community Risk Assessment (CRA)*, yang memungkinkan komunitas mengidentifikasi risiko secara partisipatif melalui pemetaan bahaya, penilaian kerentanan, dan analisis kapasitas.

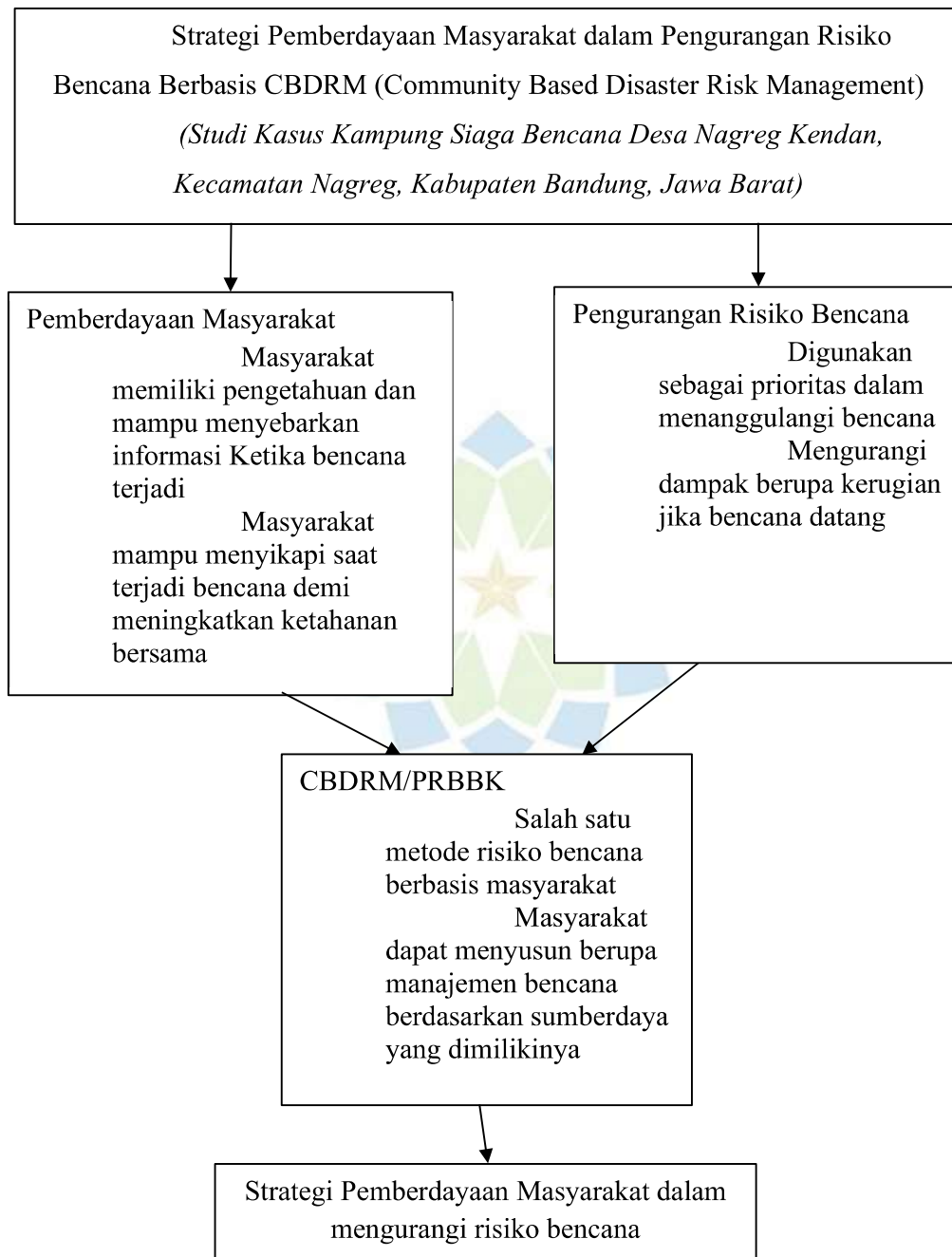
(CDMP), 2007), sehingga CRA bisa dikatakan sebagai alat yang memungkinkan, dan bahkan mendorong, semua pemangku kepentingan untuk mendiskusikan risiko dan menganalisis berbagai perspektif. Proses dapat membantu menemukan risiko atau kerentanan prioritas yang dapat ditargetkan melalui kemitraan di antara semua, atau mungkin sebagian besar, pemangku kepentingan (Venton, 2008).

Adapun metode yang digunakan adalah riset aksi Rapid Rural Appraisal (RRA), Participatory Rural Appraisal (PRA). Pada RRA beberapa langkah yang dilakukan berupa rentetan analisis, studi kasus, dll sedangkan PRA menggunakan partisipatif aktif masyarakat dalam melakukan riset, biasanya dengan menggunakan media FGD (*Forum Group Discussion*) yang mana nanti akan menghasilkan pemetaan sosial dari masyarakat diantaranya berbentuk diagram venn, peta sebab akibat, rangking prioritas dan masih banyak lagi. Lalu dalam praktek *CBDRM* sendiri menggunakan kedua pendekatan diatas hal itu bertujuan agar data yang diambil bisa dipercaya selain karena metode tapi juga keterlibatan masyarakat aktif dalam merumuskan bersama tentang pengkajian risiko bencana.





### 1.6 Kerangka Konseptual



## **1.7 Langkah-Langkah Penelitian**

### **1.7.1 Tempat Penelitian**

Lokasi penelitian merujuk pada wilayah yang menjadi fokus kajian. Dalam penelitian ini, peneliti memilih Desa Nagreg Kendan, Kecamatan Nagreg, karena desa ini telah memiliki Kampung Siaga Bencana (KSB) yang bertujuan membantu masyarakat dalam memahami dan mengatasi risiko bencana.

### **1.7.2 Paradigma dan Pendekatan**

Peneliti memiliki kemampuan bagaimana cara memandang saat penelitian berlangsung. Maka diperlukan paradigma. Paradigma adalah serangkaian ilmiah dalam membuat persepsi untuk memecahkan masalah penelitian sedangkan kesimpulan berupa kebenaran ilmiah (Sahir, 2022) menurut Creswell paradigma bisa diartikan sebagai keyakinan dasar yang dapat memandu dan menuntun kegiatan tertentu. Sehingga paradigma penelitian adalah cara pandang peneliti yang digunakan sesuai dengan nilai yang dianut dalam meneliti objeknya.

Paradigma yang dipakai dalam penelitian ini adalah Pragmatisme. Pragmatisme menurut John Dewey menekankan bahwa pengetahuan harus diterapkan dalam tindakan praktis, bukan sekadar konsep abstrak dan idealis (Danardono, 2020). Fokus pada pragmatisme menurut Patton adalah pada penerapan yang berhasil dan solusi masalah. Banyak para pragmatisme berfokus pada apa dan bagaimana saat melakukan penelitian berdasarkan tujuan akhir yang sudah ditentukan. Paradigma ini dapat menggunakan beberapa metode, pandangan,

asumsi serta pengumpulan data yang beragam. Sehingga di temukanlah beberapa metode yang cocok pada permasalahan tertentu.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif naratif untuk menjelaskan hasil penelitian. Metode ini menghasilkan deskripsi, interpretasi, dan temuan yang situasional, serta dapat memperdalam teori dasar baru dan mengatasi permasalahan spesifik. (Kusumastuti & Khoiron, 2019). metode penelitian ini dinilai cocok karena peneliti akan mengkaji bagaimana strategi KSB Desa Nagreg Kendan dalam upaya Pemberdayaan masyarakat agar tangguh dan tanggap terhadap bencana.

### **1.7.3 Metode Penelitian**

Selama meneliti kajian ini. peneliti dapat menentukan metode guna mengumpulkan data terhadap objek. penggunaan metode penelitian ini memiliki urgensi dalam mendapatkan kebenaran secara faktual dan dapat dipertanggungjawabkan. beberapa pendapat ahli Seperti Sugiyono (2012) mengatakan bahwa metode penelitian adalah langkah ilmiah untuk mendapatkan data berdasarkan tujuan dan manfaat (Sahir, 2022)

Pada Penelitian ini menggunakan metode penelitian aksi partisipatori, yang menggabungkan teori dan praktik dalam siklus berulang. Peneliti dan praktisi bekerja sama dalam mendiagnosis masalah, melakukan intervensi, serta merefleksikan hasil untuk menciptakan perubahan yang relevan dalam situasi mendesak (Avison dkk., 1999). Penelitian partisipasi bertujuan untuk menghasilkan pengetahuan serta aksi nyata yang bersifat demokratis dan kolaboratif, serta

memungkinkan keterlibatan mendalam pemangku kepentingan dan komunitas dalam setiap tahap penelitian (Vaughn & Jacquez, 2020), jenis penelitian aksi partisipatoris yang berhubungan dengan pengurangan risiko bencana ini salah satunya *CBDRM* dalam melakukan *CBDRM* sendiri ada jenis penelitian aksi yang membantu dalam pengkajian adalah *PRA (Participatory Rural Appraisal)*

*PRA* adalah salah satu metode aksi partisipatoris sebagai pionir dari penelitian aksi lainnya, setelah *RRA*, Robert Chamber sebagai pencetus dari metode ini mendefinisikan *PRA* adalah suatu kumpulan pendekatan dan metode yang terus berkembang, yang bertujuan untuk memampukan masyarakat lokal dalam membagikan, mengembangkan, dan menganalisis pengetahuan mereka mengenai kehidupan dan kondisi di sekitarnya, guna merencanakan serta melaksanakan tindakan secara mandiri (Chambers, 1994).

Sebagai pembeda dari metode penelitian konvensional yang kebanyakan berpaku pada paham positivisme. artinya dalam metode penelitian ini berpandangan bahwa penelitian harus dilakukan secara objektif, terstruktur dan bebas nilai, sehingga masyarakat hanya diposisikan sebagai objek dan peneliti berperan sebagai ahli yang mengendalikan seluruh proses pengkajian tanpa melibatkan masyarakat. sehingga penggunaan metode konvensional ini tidak direkomendasikan dan tidak tepat karena proses tersebut dinilai kurang memahami dan menghargai prioritas lokal, mekanisme sosial masyarakat, serta cara pandang masyarakat sendiri terhadap permasalahan (Cornwall & Jewkes, 1995) maka hadirilah metode penelitian aksi partisipatoris terutama *PRA* yang mampu memposisikan masyarakat

sebagai eksistensi yang utuh dan aktif dalam rangkaian proses penelitian, mereka juga dapat mengambil keputusan dan memegang kendali atas apa yang dilakukan serta prosesnya. sehingga kendali dari rangkaian proses ada sepenuhnya pada masyarakat (Luintel, 2017).

Penelitian ini tidak hanya membahas kebijakan dan strategi yang diterapkan oleh KSB Nagreg Kendan, tetapi juga melibatkan masyarakat dalam proses identifikasi risiko bencana secara partisipatif. Masyarakat berperan aktif sebagai pemberi informasi, mitra dalam analisis, serta pengambil keputusan, sehingga penelitian ini lebih mendalam dan aplikatif. Pendekatan ini menempatkan masyarakat sebagai subjek penelitian, memastikan hasil yang diperoleh lebih relevan, kontekstual, dan sesuai dengan kebutuhan serta kondisi lokal.

#### **1.7.4 Sumber Data dan Informan**

Data merupakan Salah satu komponen penting dalam kajian penelitian, Data didefinisikan sebagai hasil dari pengamatan dan pengukuran empiris yang menggambarkan fakta mengenai karakteristik suatu fenomena tertentu (Kusumastuti & Khoiron, 2019). pada penelitian kualitatif data yang disajikan berupa deskripsi sebuah peristiwa, keadaan dan pengamatan secara mendalam, bukan pada angka dan hasil statistika. sehingga data pokok pada penelitian kualitatif didapatkan dari informan langsung dengan perspektif subjektif dari partisipan. Penelitian kualitatif bisa dikatakan baik, jika data yang dikumpulkan harus akurat, lengkap berupa data primer dan data sekunder (Sahir, 2022).

Sumber data primer merujuk pada data yang diperoleh langsung dari sumber aslinya, yaitu informan yang terlibat langsung dalam fokus penelitian (Abdusammad, 2021). Sumber data primer pada penelitian ini, diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi terhadap pengurus dan anggota Kampung Siaga Bencana (KSB) dan masyarakat Desa Nagreg Kendan. Data primer ini memberikan informasi langsung tentang strategi mitigasi bencana yang diterapkan oleh KSB, partisipasi masyarakat, serta tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan program.

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh tidak langsung dari sumber aslinya, dan digunakan untuk melengkapi data penelitian. Data ini muncul saat peneliti melakukan pengamatan fisik seperti melihat, mendengar dan lain-lain atau juga saat membaca literatur (Kusumastuti & Khoiron, 2019). Data sekunder dalam penelitian ini meliputi dokumen, arsip, catatan, dan laporan terkait program KSB serta studi literatur tentang mitigasi bencana berbasis komunitas. Data diperoleh melalui kajian pustaka yang mencakup strategi mitigasi, peran komunitas, serta laporan dari BNPB dan BPBD. Data ini berfungsi untuk memperkuat temuan dari data primer hasil wawancara dan observasi.

Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, di mana sampel dipilih berdasarkan kriteria yang relevan dengan tujuan penelitian. Informan dipilih dari individu yang memahami objek penelitian dan memiliki keterkaitan dengan topik yang dikaji. (Abdusammad, 2021) pemilihan teknik ini dinilai efektif dalam mencari data, karna langsung dituju pada orang yang memiliki hubungan dengan

objek penelitian tanpa harus menjangkau orang-orang yang diluar dari keterkaitan dari objek penelitian.

### **1.7.5 Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data adalah cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian, berikut beberapa pengumpulan data yang dipakai

#### **1) Observasi**

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung objek atau subjek penelitian. Observasi juga merupakan suatu teknik dalam mengumpulkan data dengan turun ke lapangan (Sahir, 2022). Selama mengkaji penelitiannya peneliti dapat masuk ke kehidupan sehari-hari orang atau masyarakat yang akan digunakan sebagai sumber data penelitian (Sugiyono, 2013). Sehingga Jenis Observasi yang dipakai pada Penelitian ini adalah Observasi Partisipatif. perolehan data yang di dapat data dari observasi partisipan terdiri dari catatan lapangan rinci yang dicatat oleh peneliti dalam buku catatan lapangan. Meskipun biasanya berupa teks, data semacam itu juga dapat mencakup peta dan diagram lainnya (Mack dkk., 2005).

Selama mengkaji penelitian ini, peneliti akan terlibat langsung dalam kegiatan masyarakat terutama dalam program kampung siaga bencana nagreg kenden. untuk memahami pola, proses dan musyawarah dalam mengidentifikasi risiko bersama masyarakat secara langsung. sehingga data yang dihasilkan lebih mendalam dan mampu menangkap aspek-aspek yang tidak terlihat dalam wawancara dan dokumentasi. Observasi dimulai ketika peneliti mulai melihat

kondisi lingkungan fisik di kampung tersebut dan juga mengamati beberapa lembaga atau kelompok masyarakat di Desa Nagreg Kendan

## 2) Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengambilan data atau informasi dengan menanyakan beberapa hal yang berkaitan dengan penelitian dengan proses tanya jawab dan diskusi. Menurut Berger yang dikutip oleh Puji Rianto Wawancara diartikan dengan hubungan tatap muka. proses ini berlandaskan pada paham konstruktivisme dimana pemahaman manusia pada suatu kenyataan memiliki makna yang saling berhubungan (Rianto, 2020). Penelitian kualitatif memiliki teknik wawancara yang berbeda dengan kualitatif sehingga wawancara kualitatif bersifat fleksibel dan dinamis. Wawancara kualitatif sering disebut sebagai wawancara yang tidak mengarahkan, tidak terstruktur, tidak terstandarisasi, dan terbuka (Taylor, 2016).

Penelitian ini menggunakan wawancara mendalam semi-terstruktur, yang memungkinkan fleksibilitas dalam menggali informasi langsung dari narasumber. Teknik ini menggabungkan elemen terstruktur dan tidak terstruktur, sehingga pewawancara dapat menyesuaikan pertanyaan berdasarkan respon untuk memperoleh data yang lebih mendalam dan relevan. Wawancara dilakukan pada orang-orang yang masuk pada kelompok desa siaga bencana serta masyarakat sekitar sebagai data tambahan.

## 3) Dokumentasi



Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang mencakup dokumen tertulis, audio-visual, dan data elektronik untuk melengkapi wawancara serta observasi, sehingga memberikan informasi yang lebih komprehensif .(Abdusammad, 2021). Analisis dokumen digunakan untuk memperoleh data empiris tanpa mengganggu subjek, sering dikombinasikan dengan wawancara dan observasi guna meminimalkan bias serta meningkatkan kredibilitas. (Bowen, 2009). Berdasarkan dokumentasi yang akan didapat terkait penelitian ini dokumentasi mencakup observasi kondisi desa, seperti lokasi rawan bencana dan infrastruktur, serta aktivitas KSB, termasuk pelatihan mitigasi, simulasi tanggap darurat, dan sosialisasi masyarakat. Data lapangan berupa peta risiko bencana, statistik dampak bencana, serta hasil survei partisipasi masyarakat akan disajikan melalui foto, grafik, dan survei warga untuk memperkuat analisis.

#### 4) FGD

FGD (*Forum Group Discussion*) atau dalam bahasa indonesianya ialah Kelompok Diskusi Terarah adalah suatu metode pengumpulan data kualitatif mendalam melalui suatu diskusi mengenai isu-isu sosial atau topik spesifik, sifatnya lebih mendalam dan eksploratif dalam menjajaki variable baru yang mempunyai relevansi tinggi dengan isu atau topik yang dibahas (Sugarda, 2020)

Metode ini juga merupakan kegiatan pengumpulan data melalui wawancara kelompok yang digunakan sebagai alat penting dalam metode PRA (Indrizal, 2014) Diskusi kelompok terarah (*Focus group discussion*) selain eksploratif, metode ini juga bersifat fleksibel, hal ini ditunjukkan bahwa penggunaan FGD mampu

memberikan ruang untuk menggali permasalahan yang belum banyak dipahami atau masih minim pada pengkajian sebelumnya, sehingga FGD lebih memanfaatkan dinamika kelompok dalam membahas isu mendalam dan spesifik tanpa harus terikat pada kerangka konseptual yang konkrit seperti wawancara individual yang terstruktur (O.Nyumba et al., 2018). Berdasarkan metode FGD hasil yang akan didapat berupa beberapa bentuk diskusi yang akan disajikan dengan data-data baik secara naratif dan pemetaan sosial bersama Komunitas Kampung Siaga Bencana dan masyarakat setempat.

#### **1.7.6 Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses sistematis dalam menyusun, mengorganisasi, dan mengelompokkan data dari wawancara, catatan lapangan, serta dokumentasi. Proses ini mencakup pemecahan data menjadi unit-unit, sintesis, penyusunan pola, pemilihan informasi relevan, dan penarikan kesimpulan agar lebih mudah dipahami (Abdusammad, 2021).

Analisis data dalam penelitian ini bertujuan untuk memahami strategi KSB Desa Nagreg Kendan dalam memberdayakan masyarakat untuk mitigasi bencana melalui pendekatan CBDRM. Teknik yang digunakan adalah model Miles dan Huberman, yang menekankan proses analisis data kualitatif secara interaktif dan berkelanjutan hingga mencapai titik jenuh. Proses ini terdiri dari tiga tahap utama, yaitu reduksi data untuk menyaring informasi penting, penyajian data dalam bentuk narasi, tabel, atau diagram, serta penarikan kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah secara sistematis (Sugiyono, 2013). ketiga tahap itu diantaranya :

### 1) Reduksi Data

Menurut Miles dan Huberman dalam buku Rianto. Reduksi data merupakan proses penyaringan atau pemilihan data yang telah dikumpulkan, dengan fokus untuk menyederhanakan dan mengabstraksi data tersebut, serta mengubah data kasar yang diperoleh selama proses pengumpulan menjadi lebih terfokus dan terstruktur (Rianto, 2020). Reduksi data dilakukan untuk menyaring informasi penting terkait partisipasi masyarakat, kegiatan KSB, dan risiko bencana. Data diringkas dalam narasi, tabel, atau diagram guna memahami hubungan variabel. Kesimpulan diambil dari pola temuan untuk menilai efektivitas CBDRM dalam kesiapsiagaan bencana.

### 2) Penyajian Data

Penyajian data merupakan proses pengorganisasian informasi yang memungkinkan penarikan kesimpulan. Tahap ini dilakukan dengan menyusun informasi secara sistematis untuk mempermudah penarikan kesimpulan, karena data yang diperoleh dalam penelitian kualitatif seringkali berupa narasi, yang memerlukan penyederhanaan tanpa mengurangi maknanya. (Sahir, 2022). Penyajian data dalam penelitian ini menggunakan narasi, tabel, peta, dan diagram untuk menggambarkan strategi KSB, partisipasi masyarakat, dan dampak program mitigasi. Tabel dan diagram digunakan untuk perbandingan statistik, sementara peta menunjukkan persebaran risiko bencana.

### 3) Kesimpulan dan Verifikasi

Kesimpulan atau verifikasi adalah tahap terakhir dalam analisis data penelitian kuantitatif. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan membandingkan kesesuaian antara pernyataan dari objek penelitian dan makna yang terkandung dalam konsep-konsep dasar yang ada dalam penelitian tersebut (Sahir, 2022). Kesimpulan ditarik dari pola temuan data untuk menjawab rumusan masalah, seperti efektivitas CBDRM dalam kesiapsiagaan bencana. Selain menjawab penelitian, kesimpulan ini juga memberikan pemahaman tentang peran KSB dalam memperkuat mitigasi bencana komunitas.

#### **1.7.7 Uji Keabsahan Data**

Uji keabsahan memastikan data penelitian valid dan sesuai dengan kenyataan yang diteliti. Dalam penelitian kualitatif, validitas dicapai jika temuan sesuai dengan kondisi sebenarnya, meskipun realitas data dapat memiliki berbagai perspektif (Sugiyono, 2013). Uji keabsahan melibatkan evaluasi terhadap kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas data, yang mencakup metode seperti triangulasi, member checking, dan audit trail (Kusumastuti & Khoiron, 2019).

Penelitian ini menerapkan teknik triangulasi untuk memastikan validitas data dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber. Metode ini memungkinkan pengamat memperoleh wawasan yang lebih mendalam dan terperinci mengenai lingkungan serta individu yang menjadi objek penelitian, sehingga hasil yang diperoleh lebih akurat dan komprehensif. (Taylor, 2016).

Penelitian ini menggunakan triangulasi untuk memastikan keabsahan data dengan membandingkan informasi dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Metode tambahan seperti FGD dan analisis dokumen digunakan untuk memperoleh pemahaman holistik, memastikan konsistensi data, serta menilai efektivitas pendekatan CBDRM dalam meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat.

#### 1.7.8 Jadwal Penelitian

Rencana jadwal penelitian digunakan sebagai acuan dalam melakukan penelitian dalam periode tertentu, selain menyajikan data tenggat waktu juga tersedia beberapa keterangan yang harus dilakukan, berikut jadwal prakiraan penelitian ini

Tabel 1. Jadwal Penelitian

| Kegiatan                               | Minggu<br>u<br>1-2 | Minggu<br>u<br>3-4 | Minggu<br>u<br>5-6 | Minggu<br>u<br>7-8 | Minggu<br>9-10 | Minggu<br>u<br>11-12 |
|----------------------------------------|--------------------|--------------------|--------------------|--------------------|----------------|----------------------|
| Persiapan Awal                         | X                  |                    |                    |                    |                |                      |
| Pengumpulan Data<br>Primer (Wawancara) |                    | X                  | X                  |                    |                |                      |
| Pengumpulan Data<br>Sekunder (Dokumen) |                    |                    | X                  | X                  |                |                      |
| Analisis Data Awal                     |                    |                    |                    | X                  | X              |                      |
| Triangulasi dan<br>Member Checking     |                    |                    |                    |                    | X              |                      |
| Penyusunan Laporan                     |                    |                    |                    |                    |                | X                    |
| Revisi dan Pengajuan<br>Laporan        |                    |                    |                    |                    |                | X                    |